



Model Internalisasi Sikap Terhadap Minuman Keras Dalam Teks Amsal 31:1-2, 4-7

Nelci Nafalia Ndolu*¹ Ezra Tari²
Institut Agama Kristen Negeri Kupang
*ndolunelci@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.151>

Abstract: *The involvement of Christian adolescents in the practice of drinking alcohol is increasingly demanding patterns or models of Christian education in minimizing the phenomenon. In these thoughts, Proverbs 31: 1-2, 4-7 are examined and studied to get an appropriate educational model in educating Christian youth today. The method used in analyzing the text of Proverbs 31: 1-2, 4-7 is a descriptive analysis of the text. Research proverbs 31: 1-2, 4-7 shows that Lemuel used the attitude internalization model in minimizing the practice of liquor in the palace environment. Attitudes about the practice of drinking which are considered as good culture in their minds are transformed as inappropriate culture for an employee, officials of the palace officials who are required to be primed, physically and psychologically healthy in serving the public. This attitude transformation is based on the example of Lemuel as a teacher. Transinternalisation of attitudes towards liquor by placing the use of liquor as a remedy for the grief of death and chronic pain, or pain in the body due to heavy work after work. This attitude internalization model can be carried out in an effort to educate Christian youth. Visualization and affirmation methods are used to maximize the internalization of attitudes towards the dangers of alcohol.*

Key words: *Internalization of Attitudes, Liquor, Proverbs 31: 1-2, 4-7*

Abstrak: Keterlibatan remaja Kristen dalam praktik minum minuman keras semakin tinggi menuntut pola atau model pendidikan kristen dalam meminimalisir femonena tersebut. Dalam pemikiran tersebut, maka Amsal 31: 1-2, 4-7 diteliti dan dikaji untuk mendapat model edukasi yang tepat dalam mendidik remaja Kristen saat ini. Metode yang digunakan yang digunakan dalam menganalisis teks Amsal 31:1-2, 4-7 adalah analisis teks yang dipaparkan secara deskriptif. Hasil penelitian Amsal 31:1-2, 4-7 menunjukkan bahwa Lemuel menggunakan model internalisasi sikap dalam meminimalisir praktik minuman keras di lingkungan istana. Sikap tentang praktik minuman keras yang dinilai sebagai budaya yang baik dalam pikiran mereka ditransformasi sebagai budaya yang tidak pantas bagi seorang pegawai, pejabat pembesar istana yang dituntut harus prima, sehat fisik dan psikis dalam melayani publik. Transformasi sikap tersebut dilandasi dengan teladan dari Lemuel sebagai sebagai pengajar. Transinternalisasi sikap terhadap minuman keras dengan menempatkan penggunaan minuman keras sebagai obat penghilang rasa duka kematian dan rasa sakit menahun, atau rasa nyeri pada tubuh karena kerja berat setelah selesai bekerja. Model internalisasi sikap tersebut dapat dilakukan dalam upaya mendidik

remaja kristen. Metode visualisasi dan afirmasi dilakukan untuk memaksimalkan internalisasi sikap terhadap bahaya miras.

Kata kunci: Internalisasi sikap, minuman keras, Amsal 31: 1-2, 4-7

Article History :

Received: 26-03-2020

Revised: 13-09-2020

Accepted: 13-09-2020

1. Pendahuluan

Perilaku mengonsumsi minuman keras merupakan gaya hidup dan budaya bagi sebagian besar remaja. Berdasarkan BPS tahun 2012, 83,1% remaja Indonesia pernah minum minuman beralkohol.¹ Menurut *Global status report nonalcohol and health* 2014, alkohol dan sebanyak 1.180.900 orang penduduk Indonesia mengalami ketergantungan alkohol.² Jenis-jenis minuman keras atau yang beralkohol yang dikonsumsi adalah arak, *wine, beer, vodka, cider, rum, brandy, tequila, whiskey, moonshine*. Minuman keras tersebut memiliki tingkat alkohol beragam mulai dari 5 %-60 %. Lawrence Green berpendapat perilaku menenggak minuman keras karena faktor predisposisi, pemungkin (*enabling*), penguat (*reinforcing*).³ Predisposisi berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, sikap, kepercayaan, keyakinan dan nilai tentang minuman keras. Sumber informasi/media dan status ekonomi menjadi faktor pendukung. Faktor pendorong atau penguatnya berwujud perilaku tokoh masyarakat yang menjadi panutan seperti guru, petugas kesehatan, pemimpin dan pemegang keputusan.

Adapun dampak minuman keras yakni disfungsi organ tubuh, dekadensi moral, perilaku sosial yang buruk.⁴ Mengingat bahaya minuman keras, dalam dunia Perjanjian Lama, aspek tersebut menjadi perhatian para orang bijak sebagaimana tertulis dalam Amsal 31:4-7. Dalam bentuk pengajaran ibu lemuel kepada anak laki-lakinya, praktik minum minuman keras disoroti sebagai tindakan yang tak layak dilakukan orang-orang berhikmat seperti raja, pemimpin dalam Amsal 31:4-7 berisi tentang perbedaan sikap, pola hidup orang berhikmat seperti raja, pemimpin dan anak remaja, orang miskin terhadap praktik minuman keras. Pengamsal menyatakan bahwa praktik minuman keras tidak layak bagi seorang raja, seorang pembesar.

Amsal 31:1, 4-7 merupakan materi hikmat milik Lemuel yang diajarkan ibunya. Lemuel adalah adalah raja Masa dari sebuah etnis orang Arab yakni sebagaimana yang

¹Bahri S, "GENAM: Indonesia Darurat Miras, 83,1% Remaja Indonesia Mencoba Minuman Beralkohol.," *Dakwatuna.Com*, last modified 2014, accessed March 1, 2020, <https://www.dakwatuna.com/2013/10/09/40376/genam-indonesia-darurat-miras-831-remaja-indonesia-mencoba-minuman-beralkohol/#axzz6HfNyl0r3>.

²*World Health Organization, Global Status Report on Alcohol and Health* (Luxemburg, 2014).

³Soekidjo Notoatmodjo, *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2014).,3

⁴Imam Musbikin, *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja (Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras Dan Penyalahgunaan Narkoba* (Riau: Zanafa Publishing, 2013).

tertulis Lemuel, Raja Masa. Mulanya, perkataan Lemuel ditujukan kepada pegawai di kerajaan Arab yang suka minum-minuman keras.⁵ Sinulingga menyimpulkan bahwa bahan pengajaran ini berasal dari sekitar abad ke-8 sM.⁶ Perkataan ini yang kemudian mengalami penyuntingan sekitar abad ke 7 sM sebagai bahan pengajaran di Israel. Jika berpatokan pada abad ke- 7 maka raja Hizkia adalah penguasa di Kerajaan Israel. Jika berpatokan pada pendapat tersebut maka nasehat hikmat mulai dikenal dan diajarkan pada zaman Hiskia. Artinya, teks Amsal 31:1,4-7 ditulis dan diajarkan dalam zaman pemerintahan Hiskia. Sepanjang abad ke 7 sM, tercatat ada raja Amazia, Yotam, Ahas, dan Hizkia. Namun, hanya Hiskia yang melakukan restorasi politik, agama dan pengajaran hikmat (bdk Ams 25). Pemerintahan Raja Hiskia ditandai dengan reformasi pemerintahan dan agama. Berdasarkan gambaran 2 Raja 18-20 dan Yesaya 36-39, Hiskia menjalankan pemerintahan politik dengan stabil dengan mampu bertahan dari serangan kerajaan Filistin, Asyur, dan Babel. Sedangkan restorasi agama diwujudkan dalam bentuk penghapusan penyembahan berhala (2 Raja 18:4, 2 Taw 31:1), perayaan kembali hari raya Paskah (2 Tawarik 30:5) dan penghapusan praktik minuman keras sebagaimana yang dikecam oleh Nabi Yesaya dalam Yesaya 5: 22-24.

Berdasarkan ajaran pengamsal tersebut kajian ini akan berusaha untuk menemukan prinsip-prinsip dalam mendidik anak remaja Kristen agar dapat mengekang dirinya dari praktik minum minuman keras. Tujuannya adalah para remaja kristen dapat menjadi, menjadi generasi gereja yang mempraktikkan pola hidup yang sehat, dan menunjukkan perilaku sebagai pribadi yang bermoral dan beragama. Semua ini penting karena remaja Kristen adalah generasi calon pemimpin gereja, masyarakat dan negara.

2. Metode Penelitian

Pokok kajian ini akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Metode deskriptif dipilih untuk memaparkan pengajaran tentang minuman keras dalam Amsal 31:1-2,4-7. Deskripsi data penelitian dilakukan dengan metode eksege. ⁷ Upaya eksege dilakukan dengan menggunakan analisis teks untuk menjabarkan asas pendidikan dalam amsal 31:1, 4-7 dalam konteks teks itu sendiri. Kajian teks dilakukan dengan mengurai kata-kata kunci atau utama dalam teks dengan menampilkan bahasa asli teks dan menemukan arti teks asli menggunakan Bible Works.

⁵ Bill. T Arnold;and Bryan Beyer, *Encaountering The Old Testament : A Christian Survey* (GrandRapids: Baker Publishing, 2015), 291-300.

⁶Risnamawti Sinulingga, *Amsal22:17-31:31* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017),503.

⁷ Lih. Emannuel Gerrit Singgih, *Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1:11* (Yogyakarta: Kanisius, 2011). 21-27.

Setelah itu, penulis juga mengkomparasi terjemahan TB-LAI BIS, LXX dengan Teks Asli,. Selanjutnya, penulis berusaha menemukan makna yang terkandung dalam teks.⁸

3. Hasil dan Pembahasan

Ayat 1-2

Amsal 31 didahului oleh kalimat Perkataan- Perkataan Lemuel Raja Masa” (*dibre Lemuel melek massa*). TB-LAI menerjemahkan dengan frasa “Inilah perkataan Lemuel raja Masa..” (31:1). BIS menerjemahkan dengan “*inilah perkataan*” sedangkan LXX menerjemahkan dengan “*inilah perkataan*” Merujuk pada terjemahan tersebut maka tidak ada perbedaan yang berarti. Kata *dibre* yang berasal dari kata *dabar* umumnya diterjemahkan “firman” yang berfungsi sebagai “alat” mencipta dan berpadanan dengan dengan nama Elohim dan Yahweh (I Sam 9:27, Kel 4:23).⁹ Kata *dabar* juga digunakan untuk mengidentifikasi sebuah perintah kerajaan (Amsal 13:13), dan nasihat yang bertujuan mencipta (2 Sam 17:6). Mengingat status istimewa kata *dabar* yang penerjemahannya istimewa untuk menjelaskan perkataan yang berkuasa untuk mencipta sesuatu maka perkataan Lemuel yang diuraikan dalam ayat 4-7 mengandung unsur perintah yang harus dilakukan oleh Lemuel dan para pegawai istana.

Perkataan Lemuel tersebut disunting kedalam kitab Amsal karena memiliki kesesuaian dengan firman Tuhan kepada Harun seperti yang tertulis dalam Imamat 10:8-9 agar menghindari minuman keras dan anggur. Selain itu jika kita membaca Ulangan 6: 4-9, setiap orang tua Israel memiliki tanggungjawab untuk mengajarkan berulang-ulang kepada anak-anaknya perintah-perintah Allah. Artinya, penggunaan kata *dibre* memberi pemaknaan religius bahwa nasihat ibu Lemuel berpadanan dengan hukum Allah. Amsal ibu Lemuel tersebut dinilai telah mampu mempersiapkan dan mengantarkan Lemuel menjadi raja yang disegani oleh orang lain. Pengamsal berharap amsal ibu Lemuel menginspirasi pola pendidikan dalam keluarga Israel.

“yang ibunya ajarkan” (*asyer yissrattu immu*), menarik bahwa pengamsal tidak menyebut secara gamblang nama sosok pemilik amsal Lemuel tersebut. Pengamsal hanya menyebut dengan “ibunya” yang melakukan tugasnya sebagai seorang pengajar dalam mendidik anaknya Lemuel agar menghindari praktik minum keras agar berhasil dalam hidupnya. Frasa “...ajarkan...” berasal dari kata kerja piel perfek *yissratu* yang berarti mengajarkan atau ajarkan. TB-LAI menerjemahkan yang diajarkan ibunya kepadanya. TB- LAI menambahkan awalan di- pada kata kerja *ajarkan* dan menambah frasa keterangan kepadanya. Frasa terjemahan TB LAI tersebut pun benar karena karena Lemuel mengulangi ajaran ibunya sebagaimana yang tertulis dalam ayat 4-7. LXX menggunakan kata *paideuo* yang berarti proses, mengajarkan, mendidik, melatih

⁸ Sonny Eli Zaluchu, “Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020): 35, N.N. Ndolu and E. Tari, “Religious Tolerance Based on Ezra 5–6,” *Biblical Theology Bulletin* 50, No. 2 (2020), 77..

⁹ Singgih, *Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1:11, 49*.

menggunakan cemeti dan cambuk. Sedangkan, terjemahan BIS mengartikannya sebagai “diucapkan ibunya”. Apakah ada perbedaan diantara “ajarkan” dan “diucapkan”. Ada!. Ungkapan pertama lebih tepat karena menyiratkan adanya pengajaran secara serius sehingga membekas dalam diri dan ingatan Lemuel.

Menurut Risnawati Sinulingga, frasa yang diajarkan ibunya menandakan keterangan bahwa kata-kata Lemuel merupakan pengajaran yang diberikan ibunya sesaat setelah dilantik menjadi raja.¹⁰ Mengikuti penjelasan Bullock bahwa seorang ibu ratu memiliki wibawa untuk memberi pengajaran tentang pemerintahan yang adil. Kata “ajarkan” yang diterjemahkan dari kata *yissratu* dalam Perjanjian Lama muncul dalam konteks pengajaran yang berulang-ulang atau bimbingan disiplin diri untuk memiliki adat kebiasaan yang baik. Ibu Lemuel melihat kebiasaan minum mabuk dalam istana sebagai kebiasaan yang buruk bagi Lemuel dan para pegawainya. Oleh karena itu, Lemuel berusaha dibimbing untuk memiliki adat kebiasaan yang baik sebagai seorang raja atau pembesar di kerajaan Masa.

Lemuel diajarkan dengan penuh kasih sebagaimana kalimat “anakku, anak rahimku, anak nazarku” (*mah- beri umah-ban-bitni*) yang diletakkan secara paralel dengan kata hubung *ma* (apa). Sinulingga menjelaskan penggunaan kata anak kandung dan anak nazar memaksudkan anak yang dilahirkan sendiri karena anugerah Allah, adanya janji dididik dengan baik untuk dipersembahkan kepada Allah (I Sam 1:11).¹¹ Bagian ini selaras dengan terjemahan LXX “*euchon*” dari bentuk dasar “*euche*” dan BIS: anak jawaban doa. Status Lemuel sebagai anak kandung dan anak nazar (2b-c). Lemuel adalah anak yang dikhususkan oleh ibu Lemuel sejak dalam kandungan untuk menjadi seorang penguasa dan raja. Dalam rangka itu, Ibu Lemuel memberikan didikan kepada Lemuel tentang gaya hidup seorang raja yang ideal. Dan ajaran tersebut raja Lemuel agar ia tidak menghilangkan gaya hidupnya yang baik. Dalam bagian ini, tafsiran Sinulingga memberi penekanan tentang kebiasaan setiap ibu sebagai penasehat terbaik bagi anak-anaknya.

Melalui penyebutan eksistensi ibu Lemuel sebagai pengajar utama amsal tersebut, pengamsal menemukan cara tepat untuk mendidik generasi Israel untuk menerapkan praktik anti miras yakni mengakui pengaruh seorang ibu dalam mendidik anak-anaknya. Seorang ibu memiliki kekuatan dalam mendidik agar menghindari anaknya dari praktik minuman keras melalui pengajaran yang berulang-ulang. Seorang ibu dinilai sebagai sebagai figur yang sangat kuat dan tepat dalam mengedukasi anak-anak, yang tak kenal lelah dalam mengajar anak-anaknya untuk memiliki gaya hidup yang positif.

¹⁰Sinulingga, Amsal22:17-31:31., 503

¹¹ Ibid, 505.

Ayat 4

Lemuel menarasikan bahwa ibunya menasehatinya untuk menghindari praktik minuman anggur dan minuman keras. “Tidak pantas bagi raja, Lemuel, tidaklah pantas bagi raja meminum anggur, dan bagi para pembesar mencari minuman keras” (*al lamelakim lemuel al lamelakim syetu-yayin uleruzenim o e syekar*). Frasa “tidaklah pantas” merupakan terjemahan dari partikel adverb *al*. Kata *al* dalam bahasa ibrani digunakan untuk menegaskan pernyataan ekspresi permintaan dalam sikap empati kepada seseorang untuk tidak melakukan sesuatu tindakan, atau harapan untuk tidak melakukan sebuah larangan yang berakibat kematian dan kehancuran. Ekspresi nasehat tersebut ditujukan kepada raja Lemuel secara khusus, raja-raja dan para pembesar secara umum. Raja dipahami sebagai pemimpin sebuah kerajaan. Sedangkan para pembesar atau para pemuka adalah orang-orang yang bekerja di wilayah kerajaan. Mereka dilarang untuk meminum anggur (*yayin*) dan minuman keras. Anggur (*yayin*) merupakan tanaman yang populer dan mahal di abad 9 SM, biasanya menjadi bahan dasar untuk membuat minuman keras (*sekar*, yang berasal dari kata kerja *sakar* yang berarti mabuk) yang mengandung alkohol 20% sampai 60%. Penempatan urutan di dalam teks juga tepat sebab anggur merah (*yayin adom*) menjadi minuman urutan pertama dan minuman keras (*sekar*) urutan kedua dalam daftar minuman orang Israel.¹² Anggur dikonsumsi tetapi dibatasi untuk korban curahan pada persembahan korban, pengobatan, pesta golongan kaya. Penyebabnya anggur dan minuman keras dapat menghilangkan daya pikir dan menjadi aib bagi yang meminumnya (bdk. Kel. 29:40, Hos. 4:11, Yes. 5:11, Mik. 2:11).

Metode lisan dengan dalam narasi nasehat yang sangat tegas “tidaklah pantas...tidaklah pantas raja meminum anggur”. Pengulangan narasi “tidaklah pantas” nasehat tersebut menegaskan bahwa ibu Lemuel memperkatakan nasehat hikmatnya tersebut berulang-ulang kepada Lemuel. Ajaran ibunya sungguh menggema dalam perjalanan hidupnya sehingga menjadi gaya hidup Lemuel. Perkataan Lemuel tentang ajaran ibunya diakui mengandung kebenaran hikmat dan layak menjadi bahan pengajaran bagi semua orang yang ingin belajar tentang rahasia sukses seorang raja. Menarik bahwa ajaran amsal Lemuel ini serasi dengan firman Tuhan Harun dan keturunannya yang ditentukan untuk menjadi pemimpin agama bagi orang Israel (Bil 10:8-11). Harun dan keturunannya dituntut tidak minum anggur dan minuman keras. Anggur dan minuman keras yang memabukkan masuk dalam kategori minuman yang najis, kotor yang membuat cacat cela kepada kesehatan dan perilaku para imam. Demikian pula kitab Ulangan yang diidentik kitab yang mengutamakan pengajaran iman, menegaskan peran orang tua sebagai pengajar intisari iman Israel juga membahas

¹² Carey Ellen Walsh, *The Fruit of the Vine: Viticulture in Ancient Israel* (Winona Lake: Eisenbrauns, 2000), 60.

anggur dengan menegaskan sebagai minuman anggur sebagai racun dan bisa ular yang mematikan peminumnya (Ul 28:33).

Pasal-pasal pendahulu dalam kitab amsal pun telah menyebutkan bahwa minuman keras yakni tidak akan kaya atau miskin hidupnya (21:17, 23:20-21), mengucapkan kata-kata yang kacau, dan linglung tidak sadarkan diri (23:31-35), menjadi seorang pencemooh (20:1). Demikian para pembesar dilarang minum minuman keras karena membuat seseorang menjadi peribut dan terhuyung-huyung (20:1). Lalu apakah larangan ini berarti raja Lemuel dan para pembesar tidak boleh minum anggur dan minuman keras sama sekali? Tentang itu, Sinulingga berpendapat bahwa yang dilarang adalah minum minuman anggur dan minuman keras berlebihan hingga mabuk sebab raja dan pejabat istana yang mabuk tidak mampu menegakkan keadilan. Memang seseorang yang mabuk karena terlalu banyak minum anggur tidak bisa berpikiran jernih, tidak sadar dengan perilakunya sendiri.

Secara berbeda, Perdue melihat kecenderungan nasehat tersebut diambil alih oleh pengamsal Israel menjadi ajaran bagi pemimpin orang Israel karena berkaitan dengan ritual orang Kanaan suka minum anggur hingga *ad loyada* sebelum melakukan lacur bakti kepada dewa kesuburan Baal.¹³ Pendapat Perdue ini sejalan dengan upaya reformasi pelacuran bakti yang dilakukan oleh raja Hiskia. Penghapusan tempat kuil pelacuran bakti patut diikuti oleh upaya untuk menghapus kebiasaan minum minuman keras dan anggur di kerajaan Israel. Raja dan para pegawainya patut membersihkan diri dari kebiasaan orang kanaan yang suka minum minuman keras dan anggur hingga mabuks.

Ayat 5

Lemuel secara gamblang menyebutkan nasehat ibunya tentang dampak minum anggur dan mengingini minuman keras yang patut diwaspadai olehnya sebagaimana frasa “jangan sampai minum dia lupa keputusan yang ditetapkan” (pe- yistteh weyiskhkhak mekhuqqaq). Kata “jangan sampai” (pen) digunakan 133 kali dalam Perjanjian Lama untuk menandakan peristiwa atau perilaku yang dapat dicegah untuk terjadi dengan efek yang negatif yang ditimbulkan. Apakah yang diwaspadai? Yang diwaspadai adalah tindakan “melupakan keputusan yang telah ditetapkan” TB-LAI menerjemahkan dengan *melupakan apa yang ditetapkan* (TB-LAI). BIS lebih cenderung menerjemahkan dengan “melupakan hukum”. LXX menggunakan frasa *epilandontai sopias* yang berarti melupakan hikmat (masyarakat dan Tuhan).

Arti kata kerja “melupakan” dari *weyiskhkhak* yang merupakan kata qal imperfek dari bentuk dasar *syakakh* merujuk kepada perilaku *melupakan* orang-orang

¹³L. G Perdue, *Proverbs Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching* (Louisville: Westminster Jhon Kox Press, 2002), 273.

yang tertindas, miskin dan lemah secara hukum (Kejadian 40:23), Tuhan (Ul. 8:14) kedudukannya yang istimewa (Yer 2:32), hukum-hukum Allah (Hos 4:6). Berdasarkan pengertian tersebut, “keputusan yang telah ditetapkan” (mekhuqqaq) merujuk kepada setiap keputusan tentang hak-hak orang miskin, lemah, dan lemah secara hukum. Hal ini selaras dengan pendapat Murphy bahwa kemabukan membuat para raja dan staf kerajaan lupa akan undang-undang kerajaan untuk mempertahankan keadilan, melindungi hak-hak semua rakyat khususnya yang miskin tak berdaya sebagaimana kehendak Tuhan melalui eksistensi seorang raja dan pegawainya.¹⁴ Sinulingga pun menjelaskan bahwa nasihat ini berkaitan dengan tugas tanggungjawab yang dilakukan oleh seorang raja dan para pembesar dalam mempertahankan keadilan, melindungi hak orang miskin, yang tidak berdaya membela diri.¹⁵ Tentu tindakan memperhatikan orang tertindas, miskin dan lemah merupakan salah satu bagian dari hukum Allah. Menarik bahwa kedudukan istimewa seorang raja menuntut tanggungjawab yang penting dalam menentukan hajat hidup orang miskin, sebagaimana amanat Tuhan dalam identitas tersebut.

Adapula kewasapaadan lain yang ditimbulkan dari minum anggur dan minuman keras yakni “*menyelewengkan hak –hak orang yang susah*”. (wisyanneh din ka-bene-oni) . LXX menerjemahkan dengan frasa *ortha krinai ou me* yang berarti “melupakan hak-hak orang lemah” .TB-LAI menterjemahkan dengan frasa “membengkokkan hak-hak orang tertindas”. Sedangkan, BIS menerjemahkan dengan frasa “ tidak menghiraukan hak orang lemah” Terjemahan- terjemahan tersebut memberi penegasan terhadap dampak yang diwaspadai sebelumnya yakni pemimpin dan para pembesar yang mabuk karena anggur dan minuman keras berpotensi menyelewengkan hak-hak orang yang susah, lemah atau tertindas dalam setiap keputusan yang dibuat. Hal itu disebabkan konsumsi minuman keras atau minuman beralkohol tidak hanya menyebabkan gangguan fisik tetapi juga mengganggu kesehatan psikis yakni terjadi perubahan dan penyimpangan pola pikir yang mewujudkan dalam tindakan kekerasan terhadap orang lain.¹⁶ Inilah yang digambarkan dalam I Raja 16:9;20, ; Est 1:10, Yesaya 5:22-23, Mikha 2:11 dan Hosea 7:5. Para raja dan para pejabat kerajaan yang mabuk akan memutuskan perkara dengan tidak adil–memungkir hak orang benar karena bersekutu dengan pencemooh.

Waltke memberi penjelasan bahwa seorang pemimpin yang suka minum anggur dan minuman keras dapat berpotensi membuat rakyatnya menderita, susah, sengsara ketika para raja dan para pegawainya menghabiskan uang kerajaan untuk pesta minum

¹⁴R.E Murphy, *Word Biblical Commentary* (Nashville: Thomas Nelson, 1998),241.

¹⁵ Sinulingga, *Amsal22:17-31:31*.

¹⁶Topaz Kautsar Tritama, “Konsumsi Alkohol Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan,” *Journal Majority* 4, No. 8 (2015): 7–10.

anggur dan minuman keras.¹⁷ Pendapat ini didukung oleh harga anggur yang termasuk komoditi yang mahal saat itu.

Ayt 6-7

Lemuel menjelaskan pendapat Ibu Lemuel tentang penggunaan anggur dan minuman keras tersebut. "Berikanlah minuman keras kepada orang yang akan meninggal dan anggur kepada orang susah hati" (tenu-syekar le'oved weyayin lemare napesy). Ada perbedaan yakni minuman keras diberikan orang yang akan meninggal karena mengalami rasa sakit dan nyeri pada tubuhnya (oked). LXX menerjemahkan kata "oked" sebagai "lupais" (datif feminis) dari bentuk dasar "lupe" yang juga berarti rasa sakit dan nyeri (pada tubuh). Sedangkan BIS menerjemahkan dengan kata "merana", yang lebih cenderung sama artinya dengan kata dukacita karena kehilangan. Dalam konteks teks ini, minuman keras dipergunakan sebagai obat untuk mengurangi rasa sakit dan nyeri dalam diri orang yang sedang menjelang ajal atau kematiannya (bdk. I Raja 16:9;20:16, Mark 15:36, Luk 23:36, Mat 27:48)

Anggur disarankan untuk diberikan kepada orang susah hati (mar napesy). Kata *mare napesy* dalam bahasa Ibrani berarti (1). Orang yang mengalami kepahitan; karena kematian (I Sam 15:32), kehilangan hak kesulungan (Kej. 27:34); (2). orang yang perasaannya sakit; karena disakiti oleh keluarganya (I Sam 1:10), dikhianati (I Sam 17:8, Ayub 21: 25), sangat geram karena dipaksa bekerja (Yeh 3:14), wilayahnya dihancurkan (Yeh 27:31), tidak kunjung sembuh dari sakit hukuman dari Tuhan (Yes 38: 15). LXX menerjemahkan dengan kata "odunais" yang memiliki bentuk dasarnya "odune" yang berarti rasa nyeri, berduka cita". Sedangkan BIS menerjemahkan dengan frasa "bersedih hati".

Kedua tipe orang tersebutizinkan untuk minuman keras dan anggur sebagaimana kalimat yang tertulis "dan biarlah mereka minum dan melupakan kemiskinannya dan tidak lagi mengingat penderitaannya". Kemiskinan (risyo) yang dimaksud disini adalah kemiskinannya dalam materi. Dalam LXX digunakan "penias" yang menunjuk kemiskinan dalam kaitanya dengan kebutuhan makan dan minum, pakaian. Sinulingga pun berpendapat bahwa orang miskin yang dimaksud disini adalah orang tidak mampu mencukupi kebutuhan sandang dan pangan. Sedangkan penderitaan (amal) digunakan merujuk kepada penderitaan kelaparan (Kej 41: 5-7), kemalangan (Bil 23:21) yang menuntut berjerih lelah dalam bekerja untuk dapat makanan dan minuman (Peng. 1:3). LXX menggunakan kata "ponon" dari bentuk dasar "ponos" yang sepadan dengan arti kerja keras. Sinulingga pun memberi penjelasan bahwa penderitaan (amal) yang dimaksud disini adalah ketidakmampuan untuk mencukup

¹⁷.B. K Waltke, *The Book of Proverbs. Chapter 16-31* (Grand Rapids, Michigan: Eerdsman's Publishing, 2009),507

kebutuhan hidup dan keluarganya, dan menyetujui anggur dapat menolong orang untuk melupakan kemiskinannya sejenak.¹⁸

Internalisasi Bahaya Miras

Berdasarkan kajian teks diatas, edukasi tentang bahaya miras menjadi sangat penting bagi raja dan para pegawai istana. Para pegawai berusaha dididik untuk terampil bekerja, disiplin dan memiliki perilaku etik yang baik. Sekaitan dengan itu, ada upaya pembelajaran sikap pegawai istana terhadap bahaya anti miras. Dalam menjelaskan tentang model internalisasi bahaya Miras yang digunakan dalam Amsal 31:1-2, 4-7 penulis menggunakan terminologi internalisasi sikap yang dikembangkan Winarno.¹⁹ Menurut Winarno, ada tiga tahap internalisasi sikap/nilai yakni tahap transformasi sikap, tahap transaksi sikap, dan tahap transinternalisasi sikap. Tahap transformasi sikap menyangkut pemberian informasi tentang nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik tentang sesuatu praktik dengan menggunakan komunikasi verbal. Tahap transaksi sikap berkaitan dengan pemberian teladan. Selanjutnya, tahap transinternalisasi berkaitan dengan sikap mental kepribadian tentang nilai tersebut.

Transformasi Sikap

Dalam proses internalisasi sikap tentang bahaya miras, tahapan transformasi sikap sangat nampak dalam ayat 4 sebagaimana yang nampak dalam frasa “ tidak pantas tidaklah pantas”. Ada upaya membentuk ulang tata pikir, kepercayaan dan perilaku mengenai minuman keras. Teknik yang digunakan adalah membangkitkan kecemasan pada korban dan kemudian menawarkan pelarian darinya.²⁰ Praktik minuman keras dinilai sebagai *inferior behavior* yang tidak pantas bagi seorang raja dan pembesar atau pegawai istana yang identik dengan *superior behavior*. Aspek ini penting dalam *reinforcement* citra diri raja dan pegawai istana. Identitas dan kedudukan sebagai raja dan pegawai dinilai istimewa dan memiliki gaya hidup khusus dalam rangka melaksanakan tugas tanggungjawab kerajaan. Ada etiket dan etika khusus bagi Raja dan pegawai istana dalam hal makan dan minum bahkan bersikap, dan berperilaku dengan orang lain. Etiket patut dijaga sebagai simbol kerajaan yang diharapkan mampu menampilkan sikap santun, bersahaja, elegan, Mereka tidak patut mengingninya dan meminumnya. Hal ini berkaitan dengan dampak fisik dan pskis yang ditimbulkan oleh

¹⁸ Ibid, 510-511.

¹⁹ Agung Winarno, “Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Malang,” *Jurnal Ekonomi Bisnis* 14, no. 2 (2009): 124–131, http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/agung_winarno5.pdf.

²⁰ R. LYNN, “Brainwashing Techniques in Leadership and Child Rearing,” *British Journal of Social and Clinical Psychology* 5, No. 4 (1966): 270–273. Husain Haikal, “BRAINWASHING DALAM DINAMIKA RELASI AGAMA DAN NEGARA,” *Millah* X, No. 2 (2011): 441–454.

miras tersebut yang mengganggu kemampuan mereka dalam melaksanakan tanggungjawab kerajaan yang melayani rakyat dengan prima.

Pejabat publik seperti raja dan pegawai kerajaan dalam pekerjaannya berhadapan dengan pengambilan keputusan untuk mensejahterahkan rakyatnya khususnya yang miskin, lemah dan tak berdaya. Dalam rangka memikirkan kehidupan masyarakat tersebut, maka mereka dituntut harus prima, sehat fisik dan tubuh agar mampu berpikir dengan baik dan mengambil keputusan dalam keadaan sadar, melakukan pertimbangan akal sehat sehingga memajukan kesejahteraan rakyatnya. Diplomasi kerjasama ekonomi yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik tanpa merugikan kepentingan masyarakat (bkd. Ams 23:1-3).

Transaksi Sikap

Transaksi sikap mencuat ketika narasi ini dilisankan raja kepada para pegawai. Raja sebagai pendidik turut memberikan teladan kepada pegawai istana. Keteladanan dicontohkan dalam karakter jujur, visioner dan inspiratoris.²¹ Kejujuran nampak dalam keterbukaan tentang pengajaran tentang praktik minuman keras yang Lemuel terima dari ibunya. Ada konsistensi perkataan dan perbuatan yang disampaikan. Ada konsep integritas yang digambarkan. Lemuel berbicara jujur tentang dirinya, menerima dan menghargai pengajaran ibunya sebagai sebuah kebenaran. Kebenaran itu yang dibagikan Lemuel kepada pegawainya sebagai pemimpin yang visioner. Ia mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada pegawainya agar kerajaan bertahan dan memberikan kesejahteraan bagi rakyat. Ia memberikan wawasan dengan antusias dan berenergi tentang sikap dan gaya hidup yang positif yakni menghindari minuman keras yang cukup membahayakan diri dan profesionalitas pegawai istana dalam bekerja. Ia memberi inspirasi tentang cita-cita pribadi yang berkualitas yang berkomitmen penuh kepada kerajaan, diri, masyarakat dan tugas tanggungjawab kerajaan. Pengajaran Lemuel tersebut pun menunjukkan kecakapan sosial-nya (*social intelegence*) dalam menyikapi praktik minuman keras.

Transinternalisasi Sikap

Tahap Transinternalisasi sikap mengemuka dalam sikap mental tentang penggunaan minuman keras dan anggur. Minuman keras dinilai tepat diberikan sebagai obat bius bagi orang akan meninggal agar ia melupakannya penderitaan sakit yang dialami menjelang ajalnya. Sedangkan anggur dinilai bermanfaat bagi yang susah hati karena kehilangan orang disayangi karena kematian, penghinaan dari keluarganya sendiri,

²¹ Husaini Usman, "Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter* 3, no. 3 (2013): 265–273.

sakit yang tidak kunjung sembuh, beban kerja yang berat. Tujuannya adalah mereka melupakan sejenak penderitaan dan kemiskinan (materi) mereka. Jika demikian, maka raja dan pegawai dimaklumi bila minum minuman keras dan anggur dalam situasi dukacita kematian, dan sakit menahun. Secara khusus, anggur juga dinilai tepat untuk orang miskin yang bekerja keras agar melupakan rasa pegal pada tubuhnya. Jika demikian maka minuman anggur ini diminum ketika istirahat setelah selesai bekerja berat.

Adapun metode yang digunakan dalam internalisasi nilai dalam Amsal 31: 1-2, 4-7 adalah metode nasehat yang menuntut konsekuensi dari pelaksanaan ajaran nilai tersebut. Mengingat bahwa pengembangan keterampilan sosial remaja Kristen sebagai calon pemimpin di gereja dan masyarakat menganut dan mengamalkan perilaku non alcohol, bermoral maka dibutuhkan pendekatan yang komprehensif. Dalam upaya tersebut maka, teknik visualisasi dan afirmasi dapat digunakan untuk memaksimalkan upaya tersebut.

Visualisasi

Visualisasi adalah salah satu teknik meningkatkan kesadaran terhadap tubuh yang dapat berfungsi untuk melepaskan kebiasaan buruk, depresi, stress yang berimpak kepada penghargaan diri sendiri.²² Ada pengaruh yang signifikan dari penggunaan metode visualisasi dalam mengobati orang yang kecanduan alkohol.²³ Menurut Kosslyn visualisasi dilakukan dalam empat tahap yakni memunculkan gambar yang sederhana, menjaga gambar dan citra tersebut tetap dalam pikiran, memeriksa objek gambar yang negatif dan mentransformasi citra negatif tersebut ke citra positif dan sehat.²⁴ Visualisasi berulang-ulang dapat menuntun seseorang untuk menemukan sendiri pola perilaku yang menghambat kegagalannya dalam melepaskan citra negatif dan membangun pola pikir dalam mencapai hasil positif.²⁵

Sekaitan dengan itu, upaya penerapan hidup teetotalism dapat dilaksanakan dengan latihan visualisasi bagi remaja-remaja Kristen tentang kondisi mereka ketika mereka terjebak untuk minuman minuman keras. Selanjutnya, remaja diajak untuk memvisualisasi keadaan yang dapat mereka tempuh untuk menghindari minuman keras. Latihan ini dapat dilakukan di kegiatan ibadah kelompok remaja.

²²Susan Heitler, *"Teknik Visualisasi Tingkat Lanjut Untuk Terapi Individu Dan Pasangan*, 2017, <https://www.goodtherapy.org/advanced-visualization-techniques-therapy-web-conference.html>.

²³Kathryn D. Kominars, "Studi Tentang Perawatan Visualisasi Dan Kecanduan," *Jurnal Perawatan Penyalahgunaan Zat* 14, No. 3 (1997): 213-223, [https://www.journalofsubstanceabusetreatment.com/article/S0740-5472\(96\)00068-2/pdf](https://www.journalofsubstanceabusetreatment.com/article/S0740-5472(96)00068-2/pdf).

²⁴Grégoire Borst and Stephen M. Kosslyn, "Individual Differences in Spatial Mental Imagery," *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 63, no. 10 (2010): 2031-2050.

²⁵M. E. Corrales et al., "Coulomb Explosion Imaging for the Visualization of a Conical Intersection," *Journal of Physical Chemistry Letters* 10, No. 2 (2019): 138-143.

Affirmasi

Affirmasi merupakan teknik dalam mengubah konstruksi pikiran, sikap dan perilaku seseorang dengan mengucapkan kalimat-kalimat positif. ²⁶Teknik affirmasi menggunakan metode mengucapkan sebuah kalimat diucapkan secara berulang-ulang untuk membangunkan alam bawah sadar seseorang untuk memproduksi tindakan atau emosi dan perasaan yang positif. Melalui teknik affirmasi, seseorang dapat menghidupkan kembali semangat hidup, kekuatan dan menciptakan kehidupan yang baru dan positif. ²⁷Latihan affirmasi dalam upaya mencegah dan menyembuhkan perilaku alkoholis dilaksanakan dengan menegaskan eksistensi kedirian remaja kristen sebagai calon pemimpin, para pembesar bagi negara dan gereja. Selain itu, penegasan terhadap kemampuan remaja kristen dalam mencegah dan menyembuhkan dirinya sendiri dari praktik minuman keras. Kalimat positif seperti "saya adalah raja yang tidak minum minuman keras", atau "saya adalah pemimpin yang tidak menginginkan anggur yang memabukkan" dapat diunakan sebagai upaya internalisasi dalam diri remaja kristen secara rutin dalam setiap pertemuan-pertemuan ibadah. Selain itu, affirmasi dapat dilakukan setiap pagi dan malam hari secara mandiri.

4. Kesimpulan

Kajian terhadap Amsal 31:1-2, 4-7 menghasilkan temuan bahwa Lemuel mengajarkan para pembesar, pejabat, pegawai istana menghindari praktik minum minuman keras dengan menggunakan pendekatan internalisasi sikap yakni transformasi, transaksi dan transinternalisasi sikap. Sikap tentang praktik minuman keras yang dinilai sebagai budaya yang baik dalam pikiran mereka ditransformasi sebagai budaya yang tidak pantas bagi seorang pegawai, pejabat pembesar istana yang dituntut harus prima, sehat fisik dan psikis dalam melayani publik. Transformasi sikap tersebut dilandasi dengan teladan dari Lemuel sebagai sebagai pengajar. Transinternalisasi sikap terhadap minuman keras dengan menempatkan penggunaan minuman keras sebagai obat penghilang rasa duka kematian dan rasa sakit menahun, atau rasa nyeri pada tubuh karena kerja berat setelah selesai bekerja. Model internalisasi sikap tersebut dapat dilakukan dalam upaya mendidik remaja kristen. Metode visualisasi dan affirmasi dapat dilakukan untuk memaksimalkan internalisasi sikap terhadap bahaya miras. Tujuannya adalah remaja Kristen memiliki gambar diri yang positif sebagai calon pemimpin yang memiliki kecerdasan sosial.

²⁶Yaa Rice Hogue Aseda, *Affirming Words for Spiritual Healing: Best Friend To Rescue* (USA: Xlibris Corporation, 2009), 3-4.

²⁷Rockelle Lerner, *Affirmation for The Inner Child: Daily Affirmation for Adult Children of Alcoholics* (USA: Health Communication, 2010).

Referensi

- [Beyer, Bill. T Arnold;and Bryan. Encaountering The Old Testament : A Christian Survey. Grand Rapids: Baker Publishing, 2015.](#)
- [Borst, Grégoire, and Stephen M. Kosslyn. "Individual Differences in Spatial Mental Imagery." *Quarterly Journal of Experimental Psychology* 63, no. 10 \(2010\): 2031–2050.](#)
- [Corrales, M. E., J. González-Vázquez, R. De Nalda, and L. Banares. "Coulomb Explosion Imaging for the Visualization of a Conical Intersection." *Journal of Physical Chemistry Letters* 10, no. 2 \(2019\): 138–143.](#)
- [Heitler, Susan. "Teknik Visualisasi Tingkat Lanjut Untuk Terapi Individu Dan Pasangan, 2017. <https://www.goodtherapy.org/advanced-visualization-techniques-therapy-web-conference.html>.](#)
- [Husain Haikal. "BRAINWASHING DALAM DINAMIKA RELASI AGAMA DAN NEGARA." *Millah X*, no. 2 \(2011\): 441–454.](#)
- [Kominars, Kathryn D. ""Studi Tentang Perawatan Visualisasi Dan Kecanduan,." *Jurnal Perawatan Penyalahgunaan Zat* 14, no. 3 \(1997\): 213–223. \[https://www.journalofsubstanceabusetreatment.com/article/S0740-5472\\(96\\)00068-2/pdf\]\(https://www.journalofsubstanceabusetreatment.com/article/S0740-5472\(96\)00068-2/pdf\).](#)
- [Lerner, Rockelle. *Affirmation for The Inner Child: Daily Affirmation for Adult Children of Alcoholics*. USA: Health Communication, 2010.](#)
- [LYNN, R. "Brainwashing Techniques in Leadership and Child Rearing." *British Journal of Social and Clinical Psychology* 5, no. 4 \(1966\): 270–273.](#)
- [Murphy, R.E. *Word Biblical Commentary*. Nashville: Thomas Nelson, 1998.](#)
- [Musbikin, Imam. *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja \(Solusi Mencegah Tawuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minuman Keras Dan Penyalahgunaan Narkoba*. Riau: Zanafa Publishing, 2013.](#)
- [Ndolu, N.N., and E. Tari. "Religious Tolerance Based on Ezra 5–6." *Biblical Theology Bulletin* 50, no. 2 \(2020\).](#)
- [Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.](#)
- [Perdue, L. G. *Proverbs Interpretation: A Bible Commentary for Teaching and Preaching*. Louisville: Westminster Jhon Kox Press, 2002.](#)
- [Rice Hogue Aseda, Yaa. *Affirming Words for Spiritual Healing: Best Friend To Rescue*. USA: Xlibris Corporation, 2009.](#)
- [S. Bahri. "GENAM: Indonesia Darurat Miras, 83,1% Remaja Indonesia Mencoba Minuman Beralkohol." *Dakwatuna.Com*. Last modified 2014. Accessed March 1, 2020. <https://www.dakwatuna.com/2013/10/09/40376/genam-indonesia-darurat-miras-831-remaja-indonesia-mencoba-minuman-beralkohol/#axzz6HfNyI0r3>.](#)
- [Singgih, Emannuel Gerrit. *Dari Eden Ke Babel : Sebuah Tafsir Kejadian 1:11*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.](#)
- [Sinulingga, Risnamawti. *Amsal22:17-31:31*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017.](#)
- [Tritama, Topaz Kautsar. "Konsumsi Alkohol Dan Pengaruhnya Terhadap Kesehatan." *Journal Majority* 4, no. 8 \(2015\): 7–10.](#)
- [Usman, Husaini. "Kepemimpinan Berkarakter Sebagai Model Pendidikan Karakter." *Jurnal*](#)

[Pendidikan Karakter 3, no. 3 \(2013\): 265–273.](#)

[Walsh, Carey Ellen. The Fruit of the Vine: Viticulture in Ancient Israel. Winona Lake: Eisenbrauns, 2000.](#)

[Waltke, B. K. The Book of Proverbs. Chapter 16-31. Grand Rapids, Michigan: Eerdsman Publishing, 2009.](#)

[Winarno, Agung. "Pengembangan Model Pembelajaran Internalisasi Nilai-Nilai Kewirausahaan Pada Sekolah Menengah Kejuruan Di Kota Malang." Jurnal Ekonomi Bisnis 14, no. 2 \(2009\): 124–131. \[http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/agung_winarno5.pdf\]\(http://fe.um.ac.id/wp-content/uploads/2009/10/agung_winarno5.pdf\).](#)

[Zaluchu, Sonny Eli. "Strategi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama." Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat 4, no. 1 \(2020\): 28.](#)

[World Health Organization. Global Status Report on Alcohol and Health. Luxemburg, 2014.](#)